

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan akan dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu :

1. **Kadek Gita Arwinda Sari, Made Gede Wirakusuma, dan Ni Made Dwi Ratnadi (2018)**

Topik penelitian ini adalah tentang kemampuan pendeteksian kecurangan, dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Skeptisisme Professional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Bali pada tahun 2014. Riset ini dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia 2016. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang merupakan data kualitatif nantinya akan di kuantitatifkan dengan menggunakan skala likert yang mengacu pada variabel penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu, auditor yang pernah melakukan audit investigatif dan auditor yang pernah ditugaskan dalam pekerjaan lapangan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa skeptisme profesional, etika, kompensasi, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian

kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Beberapa variabel yang digunakan yaitu pengalaman
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu kuisisioner

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu, populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Bali, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

2. **Safriani Yuara, Ridwan Ibrahim, Yossi Diantimala (2018)**

Topik penelitian ini adalah tentang pendeteksian kecurangan, yang berjudul Pengaruh Skeptisme Professional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap Pendektेशन Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Unit Analisis penelitian ini adalah individu (auditor/ APIP) yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diserahkan langsung pada responden. Peneliti meneliti seluruh elemen populasi karena auditor/pemeriksa di Inspektorat Kabupaten Bener Meriah auditor/APIP (berdasarkan data yang diperoleh dari Inspektorat Kabupaten Bener Meriah) tahun 2016 yang ikut dalam tugas pemeriksaan.

Hasil penelitian ini adalah secara simultan sikap skeptisme professional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Secara parsial sikap skeptisme professional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Beberapa variabel yang digunakan yaitu tekanan waktu.
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu kuisioner.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini :

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Kabupaten Bener Meriah, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.
2. Penelitian yang dilakukan saat ini menambahkan pelatihan auditor, pengalaman auditor dan keahlian professional sebagai variabel independen.
3. **Muhammad Teguh Arsendy (2017)**

Topik penelitian ini adalah tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Professional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuisioner kepada

seluruh auditor yang terdapat di kantor akuntan publik (KAP) di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman audit, skeptisme profesional, dan *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Beberapa variabel yang digunakan yaitu pengalaman audit, dan tekanan anggaran waktu.
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu kuisioner
4. Responden yang digunakan adalah senior auditor atau auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 1 tahun yang bekerja pada kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah DKI Jakarta, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

4. Aviani Sanjaya (2017)

Topik penelitian ini adalah tentang tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan judul penelitian adalah Pengaruh Skeptisisme

Professional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan keseluruhan auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik di kota Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu merupakan auditor eksternal yang bekerja di KAP di kota Semarang dan auditor bersedia menjadi responden penelitian dan telah bekerja minimal 1 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah skeptisisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi dan risiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Variabel yang digunakan yaitu pelatihan auditor

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, yaitu populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah kota Semarang, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

5. Voedha Dandi (2017)

Topik penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan judul penelitian Adalah Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan, dan

Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Hasil dari penelitian ini adalah beban kerja dan tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Variabel yang digunakan yaitu pelatihan auditor dan tekanan waktu
3. Teknik pengumpulan data primer yaitu menggunakan kuesioner

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, yaitu populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya

6. Rudy Suryanto, Yosita Indriyani, dan Hafiez Sofyani (2017)

Topik dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan judul penelitian yaitu Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang

bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Surakarta pada tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah auditor yang bekerja minimal satu tahun dan pernah melakukan tugas audit minimal tiga kali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan tipe kepribadian NT memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja auditor dan skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan penelitian adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik
2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner
3. Variabel yang digunakan yaitu pengalaman auditor
4. Menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria khusus yaitu, auditor yang bekerja minimal satu tahun dan pernah melakukan tugas audit minimal tiga kali

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu, Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

7. Siti Rahayu dan Gudono (2016)

Topik penelitian ini adalah tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Kalimantan Barat tahun 2016 dalam mendeteksi kecurangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset campuran dengan pendekatan sekuensial eksplanatif (*explanatory sequential*).

Hasil dari penelitian ini adalah skeptisisme profesional, keahlian profesional, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan. Independensi auditor dan pelatihan audit berpengaruh positif berpengaruh terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Variabel yang digunakan yaitu pelatihan auditor, keahlian profesional, dan pengalaman auditor.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini :

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di BPKP Perwakilan

Kalimantan Barat, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

2. Pada penelitian ini menggunakan independensi auditor dan skeptisme profesional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.

8. Helmiati, Rita Anugrah dan Restu Agusti (2016)

Topik penelitian ini adalah tentang deteksi kecurangan, dengan judul penelitian adalah Effect Application Of Rules Ethics, Professional Experience And Auditor Skepticism Detection Of Cheating (Studi Empiris, Pada KAP di Wilayah Sumatera Dan Jawa). Penelitian ini dilakukan di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di wilayah Jawa dan Sumatera dengan menggunakan sampel *Convenience Sampling* yang termasuk dalam *Non Probability Sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data menggunakan Kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda (Multiple Regression) dengan bantuan program SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah skeptisme auditor, aturan etika, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
2. Variabel yang digunakan yaitu pengalaman auditor.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu, populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di wilayah Jawa dan Sumatera, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

9. Rudi Syafputra, Andreas dan Hardi (2016)

Topik dari penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan, dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Keahlian Professional, Kecermatan Professional, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Professional sebagai Variabel Moderasi (Studi Bpk RI Perwakilan Provinsi Riau). Populasi dari penelitian ini adalah auditor pemerintah (auditor eksternal) yang bekerja di BPK RI. Target Populasi yang di ambil adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Dilakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderating yang berupa skeptisme professional auditor dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel Tekanan anggaran Waktu yang tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian kecurangan. Skeptisme Professional mampu memoderasi semua variabel independen. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.

2. Variabel yang digunakan yaitu keahlian professional, dan tekanan anggaran waktu.
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu kuisioner.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.
2. Menggunakan skeptisme professional sebagai variabel moderasi.

10. Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016)

Topik dari penelitian ini adalah pendektesian kecurangan, dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Professional Auditor pada Pendektesian Kecurangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, independensi auditor, dan skeptisme professional berpengaruh positif terhadap pendektesian kecurangan (*fraud*). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah :

1. Sasaran yang dijadikan penelitian adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner

3. Variabel yang digunakan yaitu pengalaman auditor

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu, populasi penelitian dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali, sedangkan populasi pada penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kognitif

Jean Piaget (1980) dalam Pratiwi & Januarti (2013), berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang dapat diperoleh dari motivasi yang ada dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Menurut Fuadi (2018) teori kognitif memandang belajar sebagai proses berfikir untuk dapat mengenal dan pemahaman atas rangsangan yang datang dari luar, teori ini lebih menekankan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir secara logis. Piaget dalam Fuadi (2018) juga mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip utama dalam pembelajaran bagi suatu individu yaitu belajar aktif, mengembangkan kemampuan, pengetahuan serta inisiatif dari individu, belajar dari interaksi sosial, dan belajar dari pengalaman sendiri.

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Wiranto, 2011). Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit, dimana auditor akan mengintegrasikan pengalaman

auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam mengaudit.

Teori belajar menurut Bruner, dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Teorinya adalah "*free discovery learning*" ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut.

Model pemahaman dari konsep Bruner dalam Subroto (2015), menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Menurutnya, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting untuk mempelajari bidang sains, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

Pencetus teori kognitif lain adalah Ausubel. Menurut Ausubel, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Teori ini banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Hakikat belajar menurut teori kognitif merupakan suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kata lain teori belajar merupakan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Asumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa, teori kognitif merupakan kemampuan seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar, dimana lebih mementingkan proses belajar dibanding lainnya. Proses belajar bisa didapat dari lingkungan dan kebudayaan, serta menyesuaikan susunan kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Fungsi teori ini adalah untuk mendukung hipotesis pelatihan auditor,

pengalaman auditor dan keahlian professional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi pertamakali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958), menurut heider ada dua pengertian atribusi yaitu atribusi sebagai proses persepsi dan atribusi sebagai penilaian kausalitas, dan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal, yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan. Penggunaan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Baik buruknya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor (Kadek dkk., 2018).

Sementara menurut Weiner (Weiner, 1980, 1992) attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan gagasan bahwa

peserta didik sangat termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri.

Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini merupakan gabungan dari dua bidang minat utama dalam teori psikologi yakni motivasi dan penelitian atribusi. Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an. Luthans, 2006 dalam Harini dkk. (2010 : 7) juga menyatakan bahwa teori atribusi mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal dan pengaruhnya terhadap perilaku individu.

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa, teori atribusi dikatakan merupakan perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan, tekanan waktu, dan keberuntungan. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku auditor dalam memberikan opini auditor. Fungsi teori ini adalah untuk mendukung hipotesis pelatihan auditor, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan keahlian profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.3 Fraud

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (“IIA”), yang dimaksud dengan *fraud* adalah “An array of irregularities and illegal acts

characterized by intentional deception”: Sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. Kecurangan (*fraud*) merupakan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan seseorang yang teraplikasi dalam bentuk perilakunya untuk melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan dengan melakukan manipulasi informasi untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya, dan biasanya terjadi manipulasi pada laporan keuangan. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang.

Fraud adalah proses pembuatan adaptasi, meniru suatu benda, statistik, atau dokumen-dokumen, dengan maksud untuk menipu. Kejahatan yang serupa dengan penipuan adalah memperdaya orang lain, termasuk penggunaan benda yang diperoleh melalui pemalsuan. Akan tetapi kecurangan *fraud* dengan kecurangan error harus dibedakan. Kesalahan (*error*) cenderung terjadi karena kesalahan saji yang tidak sengaja, seperti kesalahan pengumpulan data, kesalahan interpretasi data, dan kesalahan dalam menetapkan prinsip-prinsip akuntansi. Sedangkan kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan baik salah saji maupun lalai dalam pengungkapan laporan keuangan yang disengaja. Penyebab terjadinya *fraud* antara lain :

- a. Manipulasi, kesalahan, atau pengubahan berbagai catatan akuntansi atau dokumen pendukung
- b. Salah saji atau kelalaian yang disengaja dalam pengungkapan transaksi atau kejadian
- c. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Dilihat dari pelaku *fraud*, maka kecurangan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis :

1. Oleh pihak perusahaan, yaitu :
 - a. Manajemen untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang terjadi karena kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*).
 - b. Pegawai untuk kepentingan individu, yaitu salah saji penyalahgunaan aktiva (*misstatements arising from misappropriation of assets*).
2. Oleh pihak diluar perusahaan, yaitu dilakukan oleh pelanggan, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan.

Tanda-tanda *fraud* harus diketahui sebelum mendeteksi *fraud*, auditor dan pemeriksa harus belajar untuk mengenal indikator atau gejala ini (bisa juga disebut bendera merah atau *red flags*) dan menjejarkannya sampai terkumpul bukti atau fakta yang cukup mengenai kecurangan. Investigator harus menemukan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan gejala dari akibat kecurangan yang sesungguhnya atau hal yang disebabkan oleh faktor lainnya. Sayangnya, di banyak kasus, banyak sekali

gejala kecurangan tidak ketahuan dan walaupun gejala tersebut diketahui tetapi masih sulit untuk dibuktikan. Gejala dari kecurangan (*fraud*) dapat dibagi menjadi enam kelompok :

1. Keganjilan dari laporan akuntansi

a. Masalah dari dokumen sumber

Dokumen yang hilang, barang yang sudah lama di dalam rekonsiliasi bank, terlalu banyak kredit, nama atau alamat yang umum dari pembayar/nasabah, menduplikat pembayaran, dokumen yang difotocopy.

b. Journal entries yang salah

Journal entries tidak menggunakan dokumen pendukung, tidak dapat menjelaskan penyesuaian dari penerimaan, pembayaran, pendapatan atau biaya, jurnal tidak seimbang/balance, jurnal dibuat oleh individu yang tidak biasanya membuat jurnal, jurnal dibuat dekat dengan akhir dari periode akuntansi.

c. Ketidaksamaan dalam buku besar

Buku besar tidak seimbang/balance, laporan master/kontrol tidak sama dengan total dari individual customer atau vendor balances.

2. Pengendalian internal yang lemah

Pengendalian internal terdiri atas pengendalian lingkungan, sistem akuntansi dan pengendalian prosedur. Umumnya gejala kecurangan pada pengendalian internal mencakup: ketiadaan dari pemisahan tugas, ketiadaan dari perlindungan fisik, ketiadaan dari pemeriksaan sendiri, ketiadaan dari otorisasi yang tepat, ketiadaan dari dokumen dan arsip yang tepat, menolak pengendalian

yang ada, dan kurangnya pengetahuan tentang sistem akuntansi. Banyak penelitian menemukan bahwa elemen umum di dalam kecurangan adalah menolak pengendalian internal yang ada.

3. Keganjilan pada analisis

Gejala kecurangan analisis merupakan prosedur atau hubungan dimana kecurangan tersebut terlalu luar biasa atau terlalu tidak realistis untuk dapat dipercayai. Kecurangan ini berhubungan dengan transaksi atau event yang sering terjadi; yang dilakukan sendiri atau melibatkan orang banyak yang tidak seharusnya berpartisipasi. Kecurangan ini juga melibatkan transaksi dan jumlah dimana angka yang diberikan terlalu besar atau terlalu kecil (sering atau jarang sekali terjadi). Pada dasarnya gejala analisis mewakili semua hal yang tidak biasanya terjadi (tidak terduga).

4. Gaya hidup yang boros

Kebanyakan orang yang melakukan kecurangan (*fraud*) adalah orang yang mempunyai tekanan keuangan. Kadangkala tekanan tersebut menjadi nyata (menjadi sifat rakus/tamak). Saat pelaku telah memenuhi masalah keuangan mereka, biasanya mereka akan melakukan pencurian lagi, dan menggunakan dana tersebut untuk meningkatkan gaya hidup mereka. Jarang sekali pelaku menyimpan dana penggelapan tersebut di bank, mereka kebanyakan menghabiskan semua uang tersebut. Oleh karena pelaku nyaman dengan rencana kecurangan yang mereka lakukan, maka semakin tinggi pula pencurian dan sikap untuk menghabiskan uang tersebut. Segera setelahnya, mereka mempunyai gaya hidup yang jauh di atas rasionalitas kemampuannya.

5. Perilaku yang tidak biasa

Hasil penelitian psikologi menemukan bahwa saat seseorang (terutama kesalahan *fraud* yang pertama kali dilakukan) melakukan kejahatan, orang tersebut akan mengalami perasaan takut dan bersalah. Perasaan ini menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan atau bisa disebut dengan stress. Individual tersebut kemudian menampilkan tingkah laku yang berbeda untuk menanggulangi stressnya.

6. Tips dan keluhan

Tips dan keluhan termasuk kategori gejala kecurangan daripada fakta kecurangan yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena kebanyakan tips dan keluhan seringkali berubah menjadi sesuatu yang tidak tepat. Sesuatu yang sulit dalam menilai motivasi seseorang yang melakukan komplain dan memberikan tips. Pelaku kecurangan (*fraud*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan baik oleh manajemen maupun pegawai individu.

2.2.4 Pelatihan Auditor (X1)

Pelatihan terhadap auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya, dimana pengetahuan dan keterampilan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Dandi, 2017). Auditor akan menerima umpan balik tentang mendeteksi kecurangan,

menunjukkan sikap skeptis dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi, dan mampu mendeteksi kecurangan yang lebih tinggi serta lebih baik dibanding dengan personel auditor yang tidak menerima pelatihan (Hilmi, 2011). Menurut Rahayu dan Gudono (2016) dengan pelatihan auditor kecurangan diharapkan auditor dapat bertambah pengetahuannya, sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka ketika menjalankan penugasan yang berkaitan dengan kecurangan. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa keterampilan dan sikap auditor ketika sedang melaksanakan tugas pemeriksaan seperti auditor menjadi lebih teliti dan kompeten dalam melakukan penugasan.

Pelatihan auditor merupakan hal yang sangat diperlukan bagi auditor untuk menunjang kinerjanya dibidang audit, dengan mengikuti pelatihan audit secara terus menerus, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat. Sanjaya (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor, memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor, serta pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan dimana kecurangan dapat dilakukan.

Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan

dapat meningkatkan tanggungjawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Rahayu & Gudono (2016), terdapat faktor-faktor pelatihan yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, diantaranya adalah (a). Pelatihan *fraud* dan KKN, (b). Pelatihan pendektesian *fraud*, (c). Pelatihan audit investigatif. Pelatihan auditor adalah upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para auditor, dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Rahayu & Gudono (2016) pelatihan auditor memiliki indikator pelatihan *fraud* dan KKN dijelaskan dengan pernyataan nomor 1 3 dan 6, pelatihan pendektesian *fraud* dijelaskan dengan pernyataan nomor 5, dan pelatihan audit investigatif dijelaskan dengan pernyataan nomor 2 dan 4.

a. Adalah pelatihan *fraud* dan KKN, kaitan indikator 1 meliputi pernyataan yang mana ada 3 yaitu :

1. Untuk meningkatkan profesionalisme kerja anda harus mengikuti pelatihan audit kecurangan. Mengikuti pelatihan audit kecurangan, maka profesionalisme dan keterampilan auditor akan bertambah sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil dari pelatihan audit kecurangan yang anda ikuti membuat anda berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan. Mengikuti pelatihan memberikan keterampilan auditor yang meningkatkan kecepatan dan ketelitian auditor dalam mendeteksi *fraud*, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin bagus.

3. Pemahaman anda tentang jenis-jenis kekeliruan yang mungkin terjadi dilapangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. Auditor yang mengikuti pelatihan audit kecurangan tentunya mendapatkan tips-tips dan pemahaman baru mengenai pekerjaannya mendeteksi *fraud*, sehingga meningkatkan kemampuan auditor.
- b. Pelatihan pendektesian *fraud* kaitan indikator 2 meliputi pernyataan yang mana yaitu, kemampuan anda dalam melakukan pendektesian kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan, pelatihan memberikan tips-tips dan keahlian yang akan meningkatkan ketelitian, kecepatan, keterampilan, dan keprofesionalan seorang auditor karena hal-hal tersebut meningkat maka begitu pula dengan kemampuan auditor dalam pendektesian *fraud*.
- c. Pelatihan audit investigatif, kaitan indikator 3 meliputi pernyataan yang mana ada 2 yaitu :
 1. Hasil dari pelatihan audit kecurangan sangat membantu dalam pekerjaan anda untuk melakukan audit investigatif. Pelatihan pasti memberikan prosedur yang lebih baik kepada para auditor, sehingga dalam melakukan audit investigatif auditor akan merasa sangat terbantu, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin meningkat.
 2. Anda bersikap kritis dalam pekerjaan melakukan audit investigatif setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. Setelah mengikuti

pelatihan maka auditor akan mendapatkan ilmu baru dan lebih berhati-hati, serta tidak mudah mempercayai bukti audit saat melakukan audit investigatif, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meningkat.

2.2.5 Pengalaman Auditor (X2)

Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor merupakan ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Pengalaman kerja auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan auditor dalam bekerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Menurut Eko (2014) auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan (*fraud*). semakin banyak melakukan pekerjaan dalam bidang pemeriksaan, maka auditor tersebut akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya. Semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017).

Pendektesian kecurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh auditor yang lebih berpengalaman akan menghasilkan hasil yang baik, dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Auditor yang berpengalaman mampu mendektesi kesalahan dengan lebih baik, mampu memahami kesalahan secara lebih

akurat, dan mampu mencari penyebab kesalahan. Menurut Sukriah dkk. (2009) dan Aulia (2013) terdapat faktor-faktor pengalaman auditor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, diantaranya adalah a.) pengalaman dari jumlah klien yang diaudit, b.) pengalaman lama menjadi auditor, dan c.) pengalaman dalam menganalisis suatu kasus.

Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Menurut Sukriah dkk (2009) dan Aulia (2013) pengalaman auditor memiliki indikator. Pengalaman dari jumlah klien yang diaudit dijelaskan dengan pernyataan nomor 6 8 9 dan 10, pengalaman lama menjadi auditor dijelaskan dengan pernyataan nomor 1 2 3 4 dan 5, dan pengalaman dalam menganalisis suatu kasus dijelaskan dengan pernyataan nomor 7 dan 11.

a. Pengalaman dari jumlah klien yang diaudit, kaitan indikator 1 meliputi pernyataan yang mana ada 4 yaitu :

1. Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Karena banyaknya tugas membuat auditor menjadi tergesa-gesa dan tidak teliti dalam menjalankan tugasnya, sehingga perlu ketelitian dan kecermatan yang tinggi dan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami. Auditor mengerjakan tugas akan mendapatkan hal-hal sebagai bekal

dalam menjalankan tugasnya dimasa yang akan datang, membuat kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin bagus.

3. Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu anda untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Tugas yang banyak akan membuat seorang auditor merasa harus segera menyelesaikan tugasnya, karena sudah berpengalaman dengan hal tersebut maka auditor akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meningkat.

4. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki anda, semakin besar kemampuan anda dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada. Pengalaman yang tinggi tentu hasil dari banyaknya hal-hal yang pernah dilalui auditor, permasalahan pun tak luput dari hal tersebut, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga meningkat.

b. Pengalaman lama menjadi auditor, kaitan indikator 2 meliputi pernyataan yang mana ada 5 yaitu.

1. Semakin lama menjadi auditor, anda semakin mengerti bagaimana entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Karena auditor yang telah lama berprofesi menjadi auditor telah memiliki banyak pengalaman pada kasus yang pernah diperiksa sebelumnya, sehingga mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2. Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Auditor yang telah lama bekerja dapat membedakan informasi yang benar-benar relevan maupun tidak, dan hal tersebut membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* tinggi.
3. Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin dapat memprediksi dan mendeteksi kesalahan secara professional. Auditor yang telah lama bekerja telah memiliki pengalaman yang cukup untuk memprediksi dan mendeteksi kesalahan secara professional, membuat kemampuannya mendeteksi *fraud* meningkat pula.
4. Semakin lama menjadi auditor, anda semakin rendah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut. Auditor yang telah lama bekerja memiliki banyak pengalaman, membuat auditor tidak perlu mencari penyebab munculnya kesalahan terlalu detail, karena mereka telah memiliki skill tinggi dengan cara yang lebih efisien, dengan begitu kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* meningkat.
5. Auditor dikatakan berpengalaman bila menjalankan tugas lebih dari satu tahun. Waktu satu tahun telah cukup bagi auditor untuk memahami tugas-tugas auditor, dengan pengalaman lebih dari 1

tahun membuat auditor memiliki skill untuk mendeteksi kecurangan yang ada.

c. Pengalaman dalam menganalisis suatu kasus, kaitan indikator 3 meliputi pernyataan yang mana ada 2 yaitu :

1. Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan. Saat melakukan audit, auditor pernah membuat kesalahan, dan hal tersebut akan menjadi acuan untuk mengerjakan tugasnya secara lebih teliti dan lebih baik, membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin meningkat.
2. Pengalaman anda meningkat karena seringnya melakukan penugasan. Sering melakukan penugasan membuat auditor terbiasa dan keterampilannya meningkat membuat kemampuannya mendeteksi *fraud*.

2.2.5 Tekanan Anggaran Waktu (X3)

Tekanan anggaran waktu juga merupakan hal penting yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Tekanan waktu sendiri merupakan bentuk tekanan yang muncul, dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas, sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit (Putra dkk., 2016). Sososutikno (2013) mengemukakan bahwa, tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang ketat dan kaku, dimana

adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang telah disediakan.

Menurut Koroy (2008), adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Karena hal tersebut tekanan waktu dapat menyebabkan stres individual karena tidak seimbangnya antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi sikap profesional, niat, perhatian, dan perilaku auditor (BPKP, 2009). Menurut Yuara dkk., (2018) terdapat faktor-faktor tekanan anggaran waktu yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, diantaranya adalah, a.) keterbatasan waktu dalam penugasan, b.) penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan, c.) pemenuhan target waktu selama penugasan, d.) fokus tugas dengan keterbatasan waktu, e.) pengkomunikasian anggaran waktu.

Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Menurut Yuara dkk., (2018), tekanan anggaran waktu memiliki indikator. Keterbatasan waktu dalam penugasan dijelaskan dengan pernyataan 1, penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan dijelaskan dengan pernyataan nomor 2, pemenuhan target waktu selama penugasan dijelaskan dengan pernyataan nomor 3, fokus tugas dengan keterbatasan waktu dijelaskan dengan pernyataan nomor 4, dan pengkomunikasian anggaran waktu dijelaskan dengan pernyataan nomor 5.

- a. Keterbatasan waktu dalam penugasan, kaitan indikator 1 meliputi pernyataan, anda merasa anggaran waktu anda ketika melakukan audit

kurang. Auditor yang merasa waktunya kurang dalam menjalankan penugasan tentunya mereka bekerja pada tekanan waktu yang terbatas, dan karena tertekan auditor tidak terlalu detail dalam penugasannya sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menurun.

- b. Penyelesaian tugas dalam batas waktu yang sudah ditentukan, kaitan indikator 2 meliputi pernyataan, anda menyediakan waktu cadangan untuk hal-hal yang tidak terduga dalam melakukan audit. Auditor seringkali bekerja pada batas waktu yang telah ditentukan, membuatnya harus menyediakan waktu lebih untuk hal yang tidak terduga. Artinya mereka akan menyelesaikan pekerjaannya sebelum batas waktu mereka habis dan memberikan jangka waktu untuk sesuatu yang tidak terduga, seperti tugas tambahan atau lainnya. Karena itu membuat auditor bekerja tidak terlalu teliti dan menurunkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*.
- c. Pemenuhan target waktu selama penugasan, kaitan indikator 3 meliputi pernyataan, anda melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit. Artinya auditor yang melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit, berarti tidak dapat pemenuhan target waktu selama penugasan, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* itu rendah.
- d. Fokus tugas dengan keterbatasan waktu, kaitan indikator 4 meliputi pernyataan, anda lembur dalam pelaksanaan audit. Karena waktu yang dimiliki auditor terbatas, maka menuntut auditor untuk menyelesaikan tugasnya secara cepat bahkan lembur. Hal tersebut membuat auditor tidak

rinci dalam melakukan tugas, dan membuat kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* menurun.

- e. Pengkomunikasian anggaran waktu, kaitan indikator 5 meliputi pernyataan, dalam periode bersamaan anda mengaudit lebih dari satu auditee. Auditor dalam periode bersamaan mengaudit lebih dari satu auditee, berarti pengkomunikasian anggaran waktunya kurang. Karena tidak dapat manajemen waktu secara baik dan membuat kemampuannya menurun dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.6 **Keahlian Professional (X4)**

Keahlian profesional juga sangat berpengaruh terhadap pendektasian kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh auditor. SKPN (2007) mengatur mengenai penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan, pemeriksaan, serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan, *due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama (Putra dkk., 2016). Memeriksa ataupun mendeteksi kecurangan yang diperoleh dari manajemen auditor harus memiliki keahlian sesuai bidang untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Keahlian merupakan unsur yang harus dimiliki oleh setiap auditor, karena akan mempengaruhi kredibilitas hasil pemeriksaan (Rahayu dan Gudono, 2016). Hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor dengan keahlian yang memadai tentunya lebih memiliki kredibilitas yang tinggi, dibandingkan dengan hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor yang tidak memiliki keahlian.

Akibat pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor yang kurang ahli, maka kredibilitas hasil pemeriksaannya akan diragukan, sehingga kurang andal jika dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Rahayu & Gudono (2016), terdapat faktor-faktor keahlian profesional yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diantaranya adalah, a.) latar belakang pendidikan auditor, b.) kompetensi teknis, c.) sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Keahlian profesional adalah berkaitan dengan keahlian-keahlian yang harus dimiliki oleh auditor, agar dianggap cakap dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Menurut Rahayu dan Gudono (2016), keahlian profesional memiliki indikator latar belakang pendidikan auditor dijelaskan dengan pernyataan 6, kompetensi teknis dijelaskan dengan pernyataan nomor 1 2 3 5 7 8 9 dan 10, sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan dijelaskan dengan pernyataan nomor 4.

- a. Latar belakang pendidikan auditor, kaitan indikator 1 meliputi pernyataan, auditor mencerminkan profesi yang berdedikasi sesuai dengan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya. Pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki auditor tergantung pada latar belakang pendidikan auditor, semakin bagus

latar belakang, maka semakin bagus pula pengetahuan dan kecakapan auditor, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga tinggi.

b. Kompetensi teknis, kaitan indikator 2 meliputi pernyataan yang mana ada 8 yaitu :

1. Keahlian yang dilaksanakan seorang auditor harus sesuai dengan bidang yang ditugasinya, untuk menjalankan tugasnya auditor harus memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya. Karena dengan keahlian yang sesuai maka auditor akan lebih mudah melakukan tugasnya, dengan begitu kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga meningkat.
2. Auditor melakukan profesi atau tugas sesuai dengan standar baku dibidang profesinya. Melakukan profesi atau tugas sesuai dengan standar baku akan membuat auditor dalam menjalankan tugasnya menjadi rapi, tertata, berkualitas, dan lebih dapat dipercaya karena telah memenuhi standar profesi. semakin tinggi auditor melakukan profesi atau tugas sesuai dengan standar baku, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* semakin tinggi pula.
3. Auditor harus mematuhi etika yang telah ditetapkan. Auditor yang selalu mematuhi etika yang telah ditetapkan, tentunya auditor tersebut memiliki kualitas tinggi dengan, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* yang tinggi.
4. Asosiasi professional harus memiliki kode etik. Auditor yang memiliki kode etik yang baik, tentunya juga memiliki sikap

professional yang baik pula, dan auditor yang professional memiliki kemampuan dalam mendeteksi *fraud* yang baik.

5. Auditor mempunyai pandangan tentang pentingnya kewajiban sosial. Auditor yang berpikir kewajiban sosial penting akan lebih bisa menghargai profesinya, dan menghormati masyarakat yang membutuhkan hasil dari pekerjaan mereka, sehingga auditor akan lebih berhati-hati dalam pekerjaannya dan memberikan hasil yang terbaik, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meningkat.
6. Professional mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Auditor dituntut bekerja secara independen tanpa bergantung pada pihak lain demi membuat hasil auditor yang independen, terpercaya, terintegritas, dan berkualitas, auditor yang independen, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* tinggi.
7. Seorang professional harus yakin terhadap profesi yang dijalankan. Auditor yang yakin terhadap profesi yang dijalankannya maka auditor tersebut akan bekerja secara professional. Professional yang tinggi membuat auditor dalam mendeteksi *fraud* juga meningkat.
8. Auditor harus memiliki hubungan sesama profesi dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuannya. Memiliki hubungan sesama profesi auditor akan dapat mengkomunikasikan ketika ada masalah dan bisa memecahkannya bersama, sehingga hal tersebut bisa menambah pengetahuan auditor dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

- c. Sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kaitan indikator 3 meliputi pernyataan. Professional seorang akuntan publik terbentuk dari tempat pelatihan, dengan mengikuti pelatihan sesuai dengan profesinya, maka auditor akan mendapatkan pemahaman untuk menunjang karirnya dalam mengaudit dan mendeteksi kecurangan, juga mendapatkan cara agar dengan mudah, cepat, serta efektif dalam melaksanakan tugasnya memeriksa laporan keuangan, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meningkat.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 **Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud***

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pelatihan auditor merupakan hal yang sangat diperlukan bagi auditor untuk menunjang kinerjanya dibidang audit. Pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit, serta standar akuntansi bagi auditor dan pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan, merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Karena dengan mengikuti pelatihan tersebut, auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan dimana kecurangan dapat dilakukan.

Berdasarkan teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya, pelatihan auditor merupakan sebuah proses belajar yang dilalui oleh setiap auditor guna mendapatkan keterampilan spesifik dibidang audit. Didukung pula teori atribusi dimana pelatihan auditor merupakan faktor eksternal, yaitu akibat yang dialami auditor disebabkan faktor luar. Mengikuti pelatihan akan menambah pengetahuan auditor yang didapat dari faktor eksternal yaitu pelatihan yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil dari pelatihan audit kecurangan sangat membantu dalam pekerjaan anda untuk melakukan audit investigatif. Pelatihan pasti memberikan prosedur yang lebih baik kepada para auditor, sehingga dalam melakukan audit investigatif auditor akan merasa sangat terbantu, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* semakin meningkat.

Seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan, dituntut untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang audit, guna mempermudah dan lebih selektif dalam mendapatkan bukti kecurangan, dan mengambil keputusan dalam pemberian opini audit. Hal tersebut membuat opini auditor tersebut lebih berkualitas dan menunjukkan bahwa kemampuan auditor tersebut tinggi. Jadi hubungan antara pelatihan auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah semakin tinggi atau banyaknya pelatihan yang dilalui seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017), pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.3.2 Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengalaman auditor merupakan pembelajaran dapat diperoleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya, ataupun non formal dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Berdasarkan teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya, dan pengalaman didapatkan saat melewati proses-proses baik secara formal maupun nonformal. Pengalaman bisa didapatkan dari banyaknya kasus yang telah auditor ungkap, dan lamanya auditor telah melakukan tugasnya menjadi auditor.

Didukung juga oleh teori atribusi, dimana dalam pengalaman auditor terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Faktor internalnya yaitu dari dalam diri auditor itu sendiri, seperti auditor yang akan lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya, karena telah melihat dari tugas yang pernah dikerjakan sebelumnya. Faktor eksternalnya yaitu pengalaman yang didapat auditor dari luar personal diri auditor, seperti jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal.

Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Karena banyaknya tugas membuat auditor menjadi tergesa-gesa dan tidak teliti dalam menjalankan tugasnya, sehingga perlu ketelitian dan kecermatan yang tinggi dan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Tugas yang banyak akan membuat seorang auditor merasa harus segera menyelesaikan

tugasnya, karena sudah berpengalaman dengan hal tersebut maka auditor akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* meningkat.

Auditor dengan pengalaman tinggi, tentu akan lebih bisa menimbang-nimbang mana laporan keuangan yang bebas dari kecurangan maupun tidak, karena melihat dari tugas yang pernah dulu dikerjakan. Hal tersebut membuat hasil opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut lebih berkualitas, yang menunjukkan bahwa kemampuan auditor tersebut tinggi. Jadi hubungan antara pengalaman auditor dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah, semakin tinggi pengalaman auditor maka menghasilkan hasil lebih baik / tinggi, dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017), pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.3.3 Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Tekanan waktu sendiri merupakan tenggat waktu yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas auditnya. Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor, dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Berdasarkan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal, tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang berasal dari luar kendali individu

sehingga tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor yang merasa waktunya kurang dalam menjalankan penugasan tentunya mereka bekerja pada tekanan waktu yang terbatas, dan karena tertekan auditor tidak terlalu detail dalam penugasannya sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* menurun. Pengkomunikasian anggaran waktu, dalam periode bersamaan anda mengaudit lebih dari satu auditee. Auditor dalam periode bersamaan mengaudit lebih dari satu auditee, berarti pengkomunikasian anggaran waktunya kurang. Karena tidak dapat manajemen waktu secara baik dan membuat kemampuannya menurun dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang melanggar anggaran waktu yang telah direncanakan dalam melakukan audit, berarti tidak dapat pemenuhan target waktu selama penugasan.

Tekanan waktu yang tinggi, tentunya membuat rentang waktu yang dimiliki auditor untuk menyelesaikan tugasnya semakin sedikit, membuat auditor akan tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugasnya, karena hal tersebut auditor tidak memiliki cukup waktu untuk terlalu detail dan teliti, dalam menjalankan tugasnya memeriksa laporan keuangan perusahaan. Waktu yang tidak cukup membuat kemampuan auditor dalam memberikan opini tidak relevan, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* diragukan. Hubungan antara tekanan waktu dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* adalah, semakin tinggi tekanan waktu, maka kualitas pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor akan semakin rendah. Didukung juga penelitian oleh Yuara (2018), tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.3.4 Keahlian Professional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Keahlian professional merupakan keahlian sesuai dengan bidang dan objek yang akan diperiksanya, agar auditor dapat menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif. Keahlian sendiri merupakan unsur yang harus dimiliki oleh setiap auditor, karena akan mempengaruhi kredibilitas hasil pemeriksaan. Keahlian professional didukung oleh teori kognitif dan teori atribusi. Professional mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Auditor dituntut bekerja secara independen tanpa bergantung pada pihak lain demi membuat hasil auditor yang independen, terpercaya, terintegritas, dan berkualitas, auditor yang independen, maka kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* tinggi.

Keahlian yang dilaksanakan seorang auditor harus sesuai dengan bidang yang ditugasinya. Untuk menjalankan tugasnya auditor harus memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya. Karena dengan keahlian yang sesuai maka auditor akan lebih mudah melakukan tugasnya, dengan begitu kemampuannya dalam mendeteksi *fraud* juga meningkat. Auditor melakukan profesi atau tugas sesuai dengan standar baku dibidang profesinya. Melakukan profesi atau tugas sesuai dengan standar baku akan membuat auditor dalam menjalankan tugasnya menjadi rapi, tertata, berkualitas, dan lebih dapat dipercaya karena telah memenuhi standar profesi.

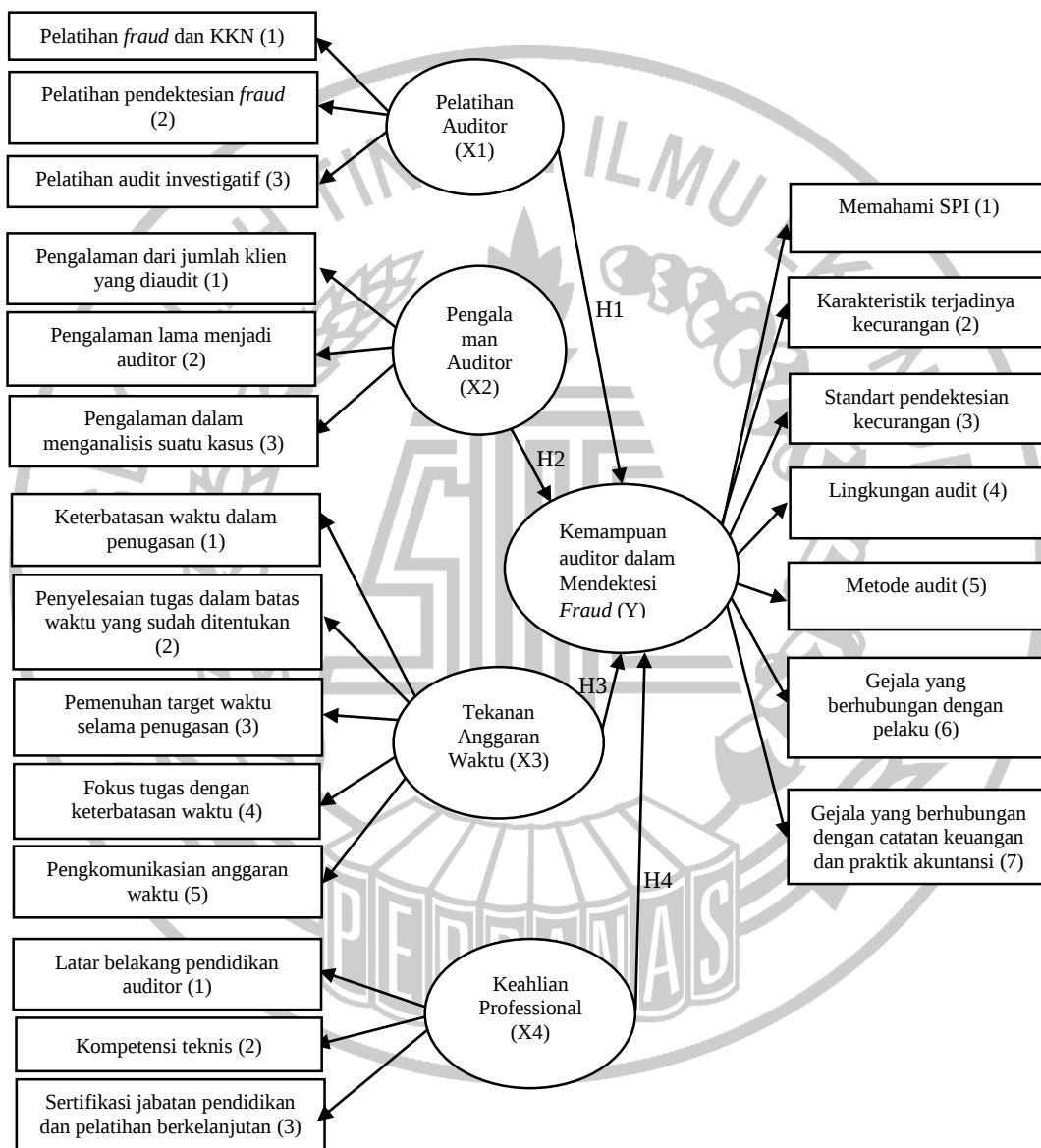
Teori kognitif berpendapat bahwa, proses belajar lebih penting dan keahlian didapat dari proses belajar yang sesuai dengan bidang keahlian yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan keahlian professional auditor didapat setelah

ia melakukan proses belajar baik dari pendidikan formal, seperti kuliah maupun non formal, seperti kursus. Teori atribusi berpendapat bahwa, perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal, kinerja atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal, yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki suatu individu. Keahlian seorang auditor termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Professional seorang akuntan publik terbentuk dari tempat pelatihan. Mengikuti pelatihan sesuai dengan profesinya, maka auditor akan mendapatkan pemahaman untuk menunjang karirnya dalam mengaudit dan mendeteksi kecurangan. Juga mendapatkan cara agar dengan mudah, cepat, serta efektif dalam melaksanakan tugasnya memeriksa laporan keuangan.

Menjadi seorang auditor tentunya telah melewati proses kualifikasi yang ketat karena tidak semua orang bisa menjadi seorang auditor, sebelumnya auditor telah belajar dan memiliki keahlian sesuai bidangnya yaitu audit. Auditor yang memiliki keahlian professional tinggi, tentu lebih mudah mengetahui hal apa saja yang janggal dalam memeriksa laporan keuangan, dengan hasil opini yang dikeluarkan lebih berkualitas, karena keahlian professional auditor yang tinggi akan memudahkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hubungan antara keahlian professional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah, semakin tinggi keahlian professional yang dimiliki auditor, maka kredibilitas pendektasian kecurangan semakin tinggi pula. Didukung penelitian Putra (2016), keahlian professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel sebagai berikut :



Sumber : diolah, 2018

Gambar 2.1
KERANGKA PENELITIAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian diatas, hipotesis yang dapat dikembangkan pada penelitian ini adalah :

- H1** : Pelatihan Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
- H2** : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
- H3** : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*
- H4** : Keahlian Professional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*